

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gangguan muskuloskeletal karena faktor pekerjaan atau yang di kenal dengan *Work Related Musculoskeletal Disorder* (WMSDs) adalah gangguan atau cedera yang terjadi pada otot, saraf, tendon, sendi, *cartilago* dan *spinal discus* yang bersifat microtraumatic yang terakumulasi di tubuh karena tempat kerja dan karakteristik pekerjaan. Gangguan muskuloskeletal ini dapat terjadi karena aktivitas yang melebihi kapasitas atau keterbatasan dari komponen muskuloskeletal. Aktivitas yang dapat menyebabkan gangguan muskuloskeletal itu contohnya mengangkat beban, gerakan mendadak, dan aktivitas yang berulang (Nugent, 2012).

Gangguan muskuloskeletal ini sangat mempengaruhi performa kerja, sehingga hasil kerja menurun. Menurut survey yang dilakukan oleh Queensland *Goverment* tahun 2009-2014 terdapat 360.180 kejadian kecelakaan atau cedera karena pekerjaan di seluruh dunia dan 60% dari kejadian tersebut merupakan WMSDs serius. Lembaga *Safe Work Australia* melaporkan dari kejadian WMSDs yang terjadi 76% karena luka luka, 24% karena penyakit, sedangkan jenis cedera yang biasanya terjadi meliputi cedera pada jaringan lunak 29%, trauma pada otot atau tendon 21%, trauma persendian atau ligamen 14%.

Tingkat gangguan muskuloskeletal karena faktor pekerjaan masih sangat tinggi terutama di negara berkembang, hal ini dikarenakan di negara berkembang kurang memperhatikan faktor ergonomi dan sikap tubuh saat bekerja. Menurut IEA ergonomi adalah bidang keilmuan yang mempelajari interaksi manusia dengan elemen elemen sistem, diterapkan untuk memenuhi dua tujuan utama yaitu kesehatan dan produktivitas. Ergonomi membahas tentang sikap tubuh saat bekerja, lingkungan pekerjaan dan faktor faktor yang mempengaruhi pekerjaan. Prinsip ergonomi dapat diterapkan di semua jenis pekerjaan termasuk pekerjaan di depan komputer.

Menurut studi yang di lakukan oleh pilastrini *et al* (2007) pekerjaan di depan komputer atau yang di kenal dengan *video display terminal* (VDT) merupakan pekerjaan yang memiliki resiko tinggi terhadap WMSDs, gangguan muskuloskeletal yang biasanya terjadi pada pekerjaan yaitu keluhan keluhan pada *upper extremity*, *posture* dan keluhan pada leher. Semua pekerjaan sekarang menggunakan sistem komputer untuk mempercepat dan mempermudah, termasuk juga pekerjaan menyangkut hukum dan keamanan misalnya Kepolisian.

Kepolisian negara republik Indonesia dalam menjalankan tugasnya kini menggunakan perkembangan teknologi seperti komputer, komputer digunakan oleh polisi yang bertugas di kantor untuk menyimpan dan mengolah data, selain itu komputer juga di gunakan untuk mempercepat proses pelayanan karena sudah berbasis online. Bekerja selama 5-8 jam per

hari anggota Kepolisian yang bertugas di depan komputer cenderung bekerja dengan posisi statis yang sering menimbulkan keluhan muskuloskeletal.

Menurut studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan *nordic body map* dan OSHA VDT pada 30 orang anggota Kepolisian Polresta Surakarta, yang terdiri dari 14 orang perempuan dan 16 orang laki laki menunjukan bahwa 6,7% tidak memiliki keluhan muskuloskeletal, keluhan di punggung bawah sebanyak 10%, memiliki keluhan di area punggung bawah dan ekstremitas 16,7%, keluhan di daerah leher 16,7%, keluhan di daerah leher dan ekstremitas 3,3%, keluhan di daerah leher dan punggung bawah 13,3%, keluhan di daerah leher, punggung bawah dan ekstremitas 20%, keluhan di daerah ekstremitas 13,3%. Berdasarkan OSHA VDT diketahui bahwa 36,7% mengatakan tidak ada masalah dengan ergonomi tempat kerja dan 63,3% mengalami masalah ergonomi dengan lingkungan kerja.

Berdasarkan data diatas peneliti mengambil judul “Analisis *Core Stability* dan Intervensi Ergonomi pada Gangguan Muskuloskeletal di Anggota Kepolisian Polresta Surakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah *core stability* yang dikombinasikan dengan intervensi ergonomi lebih efektif untuk menghilangkan keluhan WMSDs di anggota Kepolisian Polresta Surakarta?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui tingkat efektivitas pemberian *core stability* yang dikombinasikan dengan intervensi ergonomi untuk menghilangkan keluhan WMSDs pada anggota Kepolisian di Polresta Surakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mendeskripsikan jenis gangguan muskuloskeletal pada anggota Kepolisian di Polresta Surakarta.
- b. Untuk mendeskripsikan faktor ergonomi dengan jenis gangguan muskuloskeletal yang muncul pada anggota Kepolisian di Polresta Surakarta.
- c. Untuk mengetahui efektivitas pemberian intervensi ergonomi dan intervensi fisioterapi untuk menghilangkan keluhan WMSDs pada anggota Kepolisian Polresta Surakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan tentang analisa muskuloskeletal pada anggota Kepolisian Polresta Surakarta.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan tentang intervensi ergonomi dan intervensi fisioterapi untuk

menghilangkan gangguan muskuloskeletal pada anggota Kepolisian Polresta Surakarta.

2. Manfaat praktis

a. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan landasan dalam memberikan tindakan promotif dan preventif tentang masalah muskuloskeletal kepada anggota Kepolisian.

b. Bagi anggota kepolisian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mencegah terjadinya gangguan muskuloskeletal.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini menambah ilmu dan pengalaman peneliti serta sebagai salah satu syarat untuk lulus dari program studi S1 Fisioterapi Universitas Muhammadiyah Surakarta.